

**PENGGUNAAN DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM NOVEL *KITAB
CINTA YUSUF ZULAIKHA* KARYA TAUFIQURRAHMAN AL-AZLZY**

Handayani Nasution¹ Hasnul Fikri² Syofyani²
¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
²Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta
E-mail handayaninasution288@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research was motivated because the diction and style of the language used by the author on the novel so be careful, because the novel was inspired by the story of the prophet of Yusuf and Zulaikha with the title *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha*. The purpose of this research was to describe the form of diction and style, and function of them on the novel of *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha*. This research used diction theory was stated by Imron Al-Ma'ruf and theory of language style was stated by Gorys Keraf. This research was a qualitative study by using descriptive method. Based on the results of data analysis were found first, 94 sentences containing diction, and more predominantly diction was found on the novel is the connotative words and uptake words from Arabic. While rare diction was found on greeting words, vulgar words and concrete words. Secondly, the style of language was found about 79, where the dominant language style was the style of language like hyperbole, simile, personification and style. While rarely style of language was found on anastrophe pleonasm, redundancy, rhetorical, litotes, Zeugma, and irony. Third, the function of diction and style of language on the novel was to provide the aesthetic value and to express the mood or state of mind in figures by the author. Thus the use of diction and style of language on the novel *Kitab Cinta YusufZulaikha* overall was more varieties.

Keywords : Novel, Diction, Style

PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu karya sastra yang di dalamnya terdapat berbagai jenis gaya bahasa dan diksi yang berfungsi untuk memperindah setiap kalimat dan menghidupkan suasana di dalam cerita yang dinikmati oleh pembaca. Selain aktivitas pembaca, yang tidak kalah penting adalah bagaimana penulis itu sendiri dalam proses karya sastra menggunakan bahasa secara efektif. Seorang sastrawan memerlukan ketelitian dan ketepatan dalam memilih kata-kata yang sesuai (diksi) serta gaya bahasa yang tepat untuk menghidupkan suasana dalam karya sastra.

Salah satu bentuk karya sastra yang di dalamnya menggunakan berbagai jenis gaya bahasa dan diksi adalah novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* Karya Habiburrahman Al-Azizy. Banyak novel yang bertemakan tentang cinta dan Islam yang ditulis oleh Taufiqurrahman Al-Azizy, tetapi penulis lebih tertarik dengan novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha*, karena

novel ini merupakan novel spiritualitas cinta dan iman berbasis kisah Al-Qur'an yang telah dieksplorasi ke dalam beragam karakter hidup, pengalaman dan perilaku umat kontemporer. Novel yang diinspirasi dari kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an membuat pengarang lebih berhati-hati dalam memilih kata dan menggunakan gaya bahasa dalam menggambarkan karakter tokoh Yusuf yang merupakan penjelasan bagaimana sebenarnya ketampanan Nabi Yusuf. Oleh sebab itu, penulis ingin meneliti lebih lanjut bagaimana gaya Taufiqurrahman Al-Azizy dalam menggunakan diksi dan gaya bahasa untuk menceritakan kembali kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha pada masa kini.

Bertolak dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, (1) Bagaimanakah gambaran diksi yang digunakan dalam novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy? (2) Bagaimanakah gambaran gaya bahasa

yang digunakan dalam novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy? (3) Bagaimanakah gambaran fungsi diksi dan gaya bahasa yang dipakai dalam novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy?

KAJIAN TEORI

Semi (1984:2) menyatakan bahwa sastra itu adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupannya maka ia tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori, dan sistem berfikir, tetapi juga merupakan media untuk menampung ide, teori, atau sistem berpikir manusia.

Sejalan dengan itu, (Sumardjo dan Saini, 1988:3) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman,

pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Salah satu bentuk karya sastra yang mengungkapkan mengenai kehidupan manusia adalah novel. Novel (Inggris:*novel*) merupakan suatu bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris, dan kemudian masuk ke Indonesia, berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010:9).

Nurgiyantoro (2010:23) menyatakan secara garis besar unsur pembangun sebuah novel dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur *intrinsik* dan

ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji atau membicarakan novel dan karya sastra lain pada umumnya. Sebuah penulisan karya sastra yang bagus dan indah khususnya novel, tidak terlepas dari cara pengarang memilih kata dan menggunakan gaya bahasa yang bervariasi yang mampu menimbulkan minat pembaca.

Diksi berasal dari bahasa latindicare, *dictrum* yang berarti *to say*. Diksi berarti pemilihan dan penyusunan kata-kata dalam tuturan atau penulisan (Scott dalam Al-Ma'ruf, 2009: 50), atau pilihan leksikal dalam penulisan (Sudjiman dalam Al-Ma'ruf, 2009: 50).

Selanjutnya, Keraf (dalam Manaf, 2008:141) menyatakan bahwa diksi adalah ikhwal ketepatan pemilihan kata atau satuan leksikal untuk mengungkapkan gagasan dan kesesuaian kata atau satuan leksikal itu dengan konteks pemakaiannya. Kata yang tepat adalah kata yang dapat menimbulkan gagasan-gagasan yang

tepat pada imajinasi atau dirasakan pembicara atau penulis.

Al-Ma'ruf(2009:53–57)

membagi diksi menjadi enam bagian yaitu (1) kata konotatif adalah kata yang memiliki makna tambahan yang terlepas dari makna harfiahnya yang didasarkan pada perasaan atau pikiran yang timbul pada pengarang atau pembaca (Yusuf dalam Al-Ma'ruf, 2009: 53), (2) kata serapan adalah kata yang diambil atau dipungut dari bahasa lain, baik bahasa asing maupun bahasa daerah, baik mengalami adaptasi struktur, tulisan dan lafal, maupun tidak dan sudah dikategorikan sebagai kosakata bahasa Indonesia (3) kata dengan objek realitas alam adalah kata yang memanfaatkan realitas alam sebagai bentukan kata tertentu yang memiliki arti., (4) kata sapaan Nama diri yang dipakai sebagai sapaan adalah kata yang dipakai untuk menyebut diri, (5) kata konkret (*concrete*) ialah kata yang dapat dilukiskan dengan tepat, membayangkan dengan jitu akan apa yang hendak dikemukakan oleh

pengarang (Scott dalam Al-Ma'ruf, 2009:53), dan (6) kata vulgar merupakan kata-kata yang tidak intelek, kurang beradab, dipandang tidak etis, dan melanggar sopan santun atau etika social yang berlaku dalam masyarakat intelek atau terpelajar..

Gaya bahasa dan majas adalah unsur pemberdayaan bahasa untuk mendapatkan pilihan kata yang tepat. (Keraf dalam Manaf, 2008: 144) menyatakan bahwa majas merupakan bagian dari gaya bahasa. Keraf dan Moeliono, memiliki pandangan yang sama bahwa majas merupakan bagian dari gaya bahasa. Namun demikian, Keraf dan Moeliono mempunyai dasar yang berbeda dalam mengelompokkan jenis majas. Keraf mengelompokkan majas berdasarkan langsung tidaknya makna majas itu, sedangkan Moeliono mengelompokkan majas atas dasar tipe proses pembentukan makna majas itu (Manaf, 2008: 146).

Pada hakikatnya, majas merupakan bagian dari gaya bahasa. Gaya atau khususnya gaya bahasa

dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata menjadi indah. Akhirnya *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf, 2009:112).

Keraf(2009:116-145) membagi gaya bahasa berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan menjadi empat bagian, yaitu : (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, yaitu (a) gaya bahasa resmi, (b) gaya bahasa tak resmi, dan (c) gaya bahasa percakapan. (2) Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung

dalam wacana, yaitu (a) gaya sederhana, (b) gaya mulia dan bertenanga, dan (c) gaya menengah. (3) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, yaitu (a) klimaks, (b) antiklimaks, (c) paralellisme, (d) antithesis, dan (e) repetisi. Dan (4) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu (a) gaya bahasa retorik, dan (b) gaya bahasa kiasan.

Banyak jenis gaya bahasa yang dikemukakan oleh Gorys Keraf, namun penulis hanya menguraikan salah satu jenis gaya bahasa saja, yaitu gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan

itu dianggap sudah memiliki gaya sebagai yang dimaksudkan di sini (Keraf, 2009: 131).

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dibagi menjadi dua yaitu (1) gaya bahasa retorik adalah jenis gaya bahasa dari segi internal struktur linguistic, khususnya struktur sintaksisnya yang tidak menggunakan perbandingan atau perumpamaan untuk mendapatkan makna khusus (Manaf, 2008: 153). (2) gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan dan menginterpretasikan data. Data yang

dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka. Metode ini dipilih karena dianggap sesuai dengan objek kajian penelitian, yakni mengkaji dan menganalisis data yang ada di dalam sebuah novel.

Data yang ditemukan dalam penelitian ini bersumber dari novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara membaca dan memahami novel, menandai bagian-bagian novel yang berhubungan dengan penelitian, mencatat kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa dan diksi sesuai dengan teori, dan memasukkan gaya bahasa yang ditemukan ke dalam format inventarisasi data.

HASIL PENELITIAN

Dalam novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* karya Taufiqurrahman Al-Azizy, ditemukan 94 bentuk diksi yaitu 47 kata konotatif, 22 kata serapan, 17 kata dengan objek realitas alam, 4 kata sapaan, 2 kata konkret,

dan 1 kata vulgar. Sedangkan gaya bahasa yang ditemukan yaitu berjumlah 79 kalimat yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Jenis gaya bahasa retorik yang ditemukan yaitu (1) hiperbola berjumlah tujuh belas, (2) asindeton berjumlah lima, (3) anastrof berjumlah tiga, (4) pleonasme berjumlah tiga, (5) erotesis berjumlah tiga, (6) litotes berjumlah satu, dan (7) zeugma berjumlah satu. Selanjutnya gaya bahasa kiasan yang ditemukan yaitu (1) simile berjumlah delapan belas, (2) personifikasi berjumlah delapan belas, (3) metafora berjumlah enam (4) epitet berjumlah tiga, dan (6) ironi berjumlah satu.

Analisis diksi dan fungsinya dikaji dengan beberapa teori. Dalam menentukan kalimat yang mengandung diksi, digunakan teori Ali Imron Al-Ma'ruf 2009. Beberapa contoh yang ditemukan pada diksi seperti (1) kata konotatif dapat dilihat pada kata *gubuk tuamemiliki* makna konotasi rumah kecil dan tidak layak huni, *jiwa warga seakan-akan*

menyatu dengan jiwa semesta mengandung makna konotasi keakraban warga dengan alam desa Telagasari, dan *suara tangisan bayi akan memecah kesunyian* mengandung makna aka nada kebahagiaan setelah kelahiran anak kecil di rumah Yusuf. Berdasarkan hasil penelitian, fungsi kata konotatif dalam novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* adalah untuk memberikan keindahan pada setiap kalimat atau gagasan yang disampaikan kepada pembaca dan menciptakan suasana-suasana tertentu kepada pembaca.

Selanjutnya, (2) kata serapan seperti kata *khusyuk* berarti sungguh-sungguh, *amarah* berarti marah, dan *istiqomah* berarti berpegang teguh pada pendirian. Berdasarkan hasil analisis, kata serapan berfungsi untuk menyatakan mengenai permasalahan sosial yang dialami oleh tokoh dalam novel. Sedangkan (3) objek realitas alam berfungsi untuk menunjukkan suasana hati atau keadaan batin tokoh dan untuk melukiskan keadaan alam desa Telagasari. Contoh diksi berupa

kata dengan objek realitas alam seperti, *mendung duka turun ke bumi, burung-burung berkicau demi Yusuf, dan awan duka menebal di wajahnya.*

Selanjutnya, (4) kata sapaan khas nama diri dapat dilihat pada kata *Mas, Muadzin, Mbok, dan Inang.* Keempat bentuk kata sapaan yang ditemukan dalam novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* berfungsi untuk memberikan efek estetis dan menunjukkan kesopanan pada tutur sapa terhadap orang lain. (5) Kata konkret berfungsi untuk memperjelas ungkapan-ungkapan yang ingin disampaikan kepada pembaca agar pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dilukiskan oleh pengarang. Beberapa kalimat yang mengandung kata konkret seperti *Batu-batu hitam dan besar, lumut-lumut, teriakan-teriakan keras, pohon-pohon yang besar dan rimbun, suara burung hantu dari arah yang gelap dandi saat ia tengah melangkah dengan mengenakan baju lengan panjang berwarna putih, berkain sarung berwarna putih pula,*

serta memakai peci berwarna putih pula. (6) Kata vulgar dalam novel berfungsi untuk menyatakan perasaan yang sangat marah, jengkel, dan gusar terhadap mitra tutur.

Selanjutnya, gaya bahasa dan fungsinya dikaji dengan menggunakan beberapa teori. Dalam menemukan kalimat yang mengandung gaya bahasa, digunakan teori Gorys Keraf tahun 2009, sedangkan teori yang digunakan untuk menganalisis fungsi gaya bahasa adalah teori Ali Imron Al-Ma'ruf tahun 2009. Fungsi masing-masing gaya bahasa yaitu, *pertama*, gaya bahasa retorik yang terdiri dari (a) gaya bahasa hiperbola berfungsi untuk mempertegas atau menguatkan gagasan yang disampaikan oleh pengarang agar pembaca lebih yakin terhadap apa yang disampaikan pengarang. Contohnya *bahkan para pemuda pun terpesona melihat parasmu, mereka terbuai oleh kata-kata manis melebihi madu, dan seakan-akan aku merasa waktuku meleset bagai kilat.* (b) Gaya bahasa asindeton berfungsi untuk memberikan

efek penegasan terhadap gagasan yang disampaikan oleh pengarang, agar pembaca lebih memahami keadaan tokoh dengan memadatkan kalimatnya. Contohnya, *akan kutinggalkan hutanku, sungaiku, bebatuanku, mawarku, kehilangan tas dan pembekalan memang sempit membuatnya bersedih, sempit membuatnya berteriak, menangis, menjerit, meminta tolong, dan bayangan ayahnya yang harus hidup sendiri, bekerja sendiri, menanak nasi sendiri, melakukan semuanya sendiri, semakin membuat batinnya tertekan.*

(c) Gaya bahasa anastrof berfungsi untuk menarik minat pembaca untuk mengikuti apa yang disampaikan oleh pengarang. Contohnya: *telah lupa merekadari arah mana mereka melangkah dan ke arah mana mereka akan berjalan, demi harga diri, menjadi buruklah sikap dan perangainya, dan sudah tak tertanggungkan lagi derita kerinduanku dan justru semakin tak berdaya aku dibuatnya.* Selanjutnya, (d) gaya bahasa pleonasme berfungsi

untuk memberikan efek keindahan pada setiap gagasan kalimat dan memberikan kesan penguatan atau penegasan pada kalimat yang disampaikan oleh pengarang. Contohnya: *agar kedua telingamu mendengarnya dan kedua matamu melihatnya, tolonglah jiwaku agar dia tidak semakin hangus-terbakar dalam kerinduan yang berkobar-kobar, dan Yusuf melihat dan menatapnya.* (e) Gaya bahasa erotesis berfungsi untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan memberikan penekanan atau penegasan yang wajar terhadap apayang sedang dibicarakan oleh tokoh dalam novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha*. Contohnya terdapat pada data 123 sampai 125.(f) Fungsi gaya bahasa litotes adalah untuk menciptakan keadaan perasaan hati tertentu artinya dapat membawa pembaca hanyut dalam suasana hati seperti kesal, benci, marah, senang dan sebagainya. Contohnya: *salam aja dari pemuda miskin dan jelek ini untuk gadis kota dan cantik kayak dia.*(g) Fungsi gaya bahasa zeugma adalah

untuk memberikan efek estetis pada kalimat yang disampaikan dan untuk mempengaruhi dan meyakinkan pembaca terhadap pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha*. Contohnya: *maka pada zaman ini ada Yusuf dengan keindahan dan kemerduan suaranya.*

Kedua, fungsi gaya bahasa kiasan yang terdiri dari (a) fungsi gaya bahasa simile atau persamaan adalah untuk memberikan efek estetis dan memberikan keyakinan terhadap pembaca dengan apa yang telah mereka yakini dari setiap gagasan yang disampaikan pengarang. Contohnya: Karena pengajaran ini, *Yusuf tumbuh bagai cemara yang kokoh, cinta sejati laksana kumbang yang terbang mengitari kelopak melati, dan dia laksana seorang Dewi di tengah-tengah para abdinya.*(b) fungsi gaya bahasa personifikasi adalah untuk memberikan nilai keindahan pada setiap gagasan yang disampaikan pengarang dan menciptakan suasana hati tertentu pada

pembaca seperti membawa pembaca dapat terhanyut dalam suasana hati yang benci, kesal, marah, senang dan sebagainya. Contohnya: *hutan belantara menjadi selimutnya, ketenangan dan kedamaian menjadi denyut nadinya, dan senyum Yusuf membuat bulan memerah merona menahan malu.* (c) fungsi gaya bahasa metafora adalah untuk meningkatkan minat pembaca untuk mengikuti apa yang disampaikan pengarang, dan memberikan efek estetis pada setiap gagasan kalimat yang disampaikan pengarang. Contohnya: dia adalah bintang yang paling terang diantara bintang-bintang yang lain, *durinya adalah nafsu dan mawarnya adalah kesucian, dan bumi adalah ladang dan manusia adalah penanamnya.*

(d) Fungsi gaya bahasa epitet adalah untuk lebih memperkuat efek terhadap gagasan yang disampaikan pengarang, agar pembaca lebih yakin dan terkesan dengan apa yang disampaikan pengarang. Contohnya: *tujuannya adalah ke tengah jantung hutan untuk menghindari kalau-kalau*

ketiga gadis itu datang ke rumah, dia memeras otaknya untuk mencari kata yang tepat untuk disampaikan kepada ketiga gadis itu agar mereka tidak salah mengerti, dan dia adalah seorang gadis, seorang gadis yang membawa api di wajahnya. (e) gaya bahasa ironi yang berupa sindiran ini berfungsi untuk memperhalus kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan gagasan dengan tidak menghilangkan makna yang sebenarnya. Contohnya *tetapi Tuhan tidak melimpahkan kebaikan pada apa yang menempel di dirinya.*

PEMBAHASAN

Dari jumlah diksi yang ditemukan, dalam novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* karya Taufiqurrahman Al-Azizy banyak mengandung kata serapan dari bahasa Arab, sedangkan gaya bahasa yang lebih banyak ditemukan yaitu gaya bahasa kiasan seperti gaya bahasa simile dan gaya bahasa personifikasi.

Dengan demikian sudah dapat dibuktikan bahwa penggunaan diksi

dan gaya bahasa yang tepat, indah, dan bervariasi sangat mempengaruhi cara seorang pengarang dalam mengungkapkan ide atau gagasannya secara tepat tanpa mengurangi maksud yang ingin disampaikan, dan sebagai penulis novel yang terkenal dengan novel-novel religinya, Taufiqurrahman Al-Azizy mampu memilih kata yang tepat dan menggunakan gaya bahasa yang indah yang dapat menarik minat pembaca.

Apabila dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, diksi dan gaya bahasa sangat berperan penting dalam kegiatan menulis sebuah teks cerita. Diksi dan gaya bahasa merupakan aspek kebahasaan yang kaitannya erat dengan menulis sebuah wacana atau teks. Baik tidaknya suatu tulisan sangat dipengaruhi oleh diksi yang digunakan penulisnya. Seseorang yang memiliki penguasaan diksi yang tinggi akan dapat membuat tulisan dengan baik dibandingkan orang yang memiliki penguasaan diksinya rendah. Penguasaan diksi memiliki hubungan

dengan keterampilan menulis wacana atau sebuah teks.

Selanjutnya, penguasaan gaya bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di bidang menulis merupakan faktor yang penting karena dengan menguasai gaya bahasa dengan baik, penulis akan dapat mengungkapkan ide atau gagasannya kepada orang lain dalam bentuk sebuah wacana atau teks. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* merupakan salah satu novel yang di dalamnya terdapat diksi dan gaya bahasa yang menarik. Dalam penelitian ini terdapat tiga aspek yang dianalisis. *Pertama*, ditemukan 94 kalimat yang di dalamnya terdapat diksi. *Kedua*, Gaya bahasa yang terdapat di dalam novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* yaitu 79 data yang terdiri dari 33 gaya bahasa retorik dan

46 gaya bahasa kiasan. *Ketiga*, Fungsi diksi dalam novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* yaitu untuk menunjukkan suasana hati atau keadaan batin yang dialami oleh tokoh, untuk mengekspresikan gagasan tentang suasana kejiwaan atau gejala sosial, dan untuk mengemukakan gagasan yang bernuansa agama. Sedangkan fungsi gaya bahasa dalam novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* adalah meninggikan selera terhadap pembaca, mempengaruhi atau meyakinkan pembaca, menciptakan keadaan hati tertentu, dan memperkuat efek terhadap gagasan yang disampaikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyelesaikan skripsi ini banyak kendala yang telah dihadapi, Alhamdulillah semuanya dapat terselesaikan dengan baik. Tentu saja semua ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

Bapak Dr. Hasnul Fikri, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Hj. Syofiani, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi selama penyusunan skripsi ini dan juga kepada kedua orang tua yang selalu memberikan doa dan motivasi kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azizy, Taufiqurrahman. 2008. *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha (Novel)*. Yogyakarta :Diva Press.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stalistika Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta : CakraBooks.
- _____. 2010. *Kajian Stilistika Perspektif Kritik Holistik*. SurakartaUNS Press.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT Gramedia.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik Teori dan Terapannya dalam BahasaIndonesia*. Padang: Sukabina Offset.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

Semi, Atar. 1984. *Anatomi Sastra*.
Padang : Sridharma.

Syarifudin, Imam. 2006. “*Diksi dan
Majas Serta Fungsinya dalam
Novel Jangan Beri Aku Narkoba*

karya Albretiene Endah”. Skripsi:
Universitas Negeri Semarang

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan
Menilai Sastra*. Jakarta : PT
Gramedia.